

## Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-Nya

Muhammad Isa Anshori, Ikke Fitriana Nugrahini, Aulia Arsinta

<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: <sup>1</sup>isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id, <sup>2</sup>ikke.nugrahini18@gmail.com, <sup>3</sup>auliaarsinta90@gmail.com

### Abstract

The intellectual network between the Indonesian Archipelago and the Middle East has existed since the early centuries of Islam and has played an important role in the development of Islamic scholarship in the Southeast Asian region. This study aims to examine the dynamics of the scientific relationship between Indonesian and Middle Eastern scholars and to trace the contribution of Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions in building and strengthening this network. Using a qualitative approach and literature study of manuscripts, biographies of scholars, and classical works, this study found that Islamic boarding schools have a strategic role as centers for the transmission of knowledge, preservers of scientific traditions, and liaisons between local students and centers of knowledge in the Middle East, such as Mecca, Medina, and Cairo. Through the departure of students to the Middle East and the arrival of scholars to the Indonesian Archipelago, there was an exchange of ideas, teaching methods, and the development of contextual Islamic thought. The role of Islamic boarding schools in this network is not only limited to the educational aspect, but also forms a strong, moderate, and traditional local Islamic identity. This finding emphasizes the importance of Islamic boarding schools in maintaining the continuity of global Islamic knowledge while maintaining local wisdom within the framework of Islamic civilization.

Keywords: *Network, Science, Middle East, Islamic Boarding School, Archipelago*

### Abstrak

Jaringan intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah telah berlangsung sejak abad-abad awal kedatangan Islam dan memainkan peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika hubungan keilmuan antara ulama Nusantara dan Timur Tengah serta menelusuri kontribusi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional dalam membangun dan memperkuat jaringan tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka terhadap manuskrip, biografi ulama, serta karya-karya klasik, penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat transmisi ilmu, pelestari tradisi keilmuan, dan penghubung antara pelajar lokal dengan pusat-pusat ilmu di Timur Tengah, seperti Mekkah, Madinah, dan Kairo. Melalui keberangkatan santri ke Timur Tengah dan kedatangan ulama ke Nusantara, terjadi pertukaran ide, metode pengajaran, serta pengembangan pemikiran keislaman yang kontekstual. Peran pesantren dalam jaringan ini tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga membentuk identitas keislaman lokal yang kuat, moderat, dan berakar pada tradisi. Temuan ini menegaskan pentingnya pesantren dalam mempertahankan kesinambungan keilmuan Islam global sekaligus merawat kearifan lokal dalam bingkai peradaban Islam.

Kata kunci: Jaringan, Ilmu, Timur Tengah, Pesantren, Nusantara

### Pendahuluan

Perkembangan islam di nusantara tidaklepas dari peran para ulama didalamnya.(Fuad, 2020) Para ulama nusantara mempelajari ilmu syari dengan melakukan perjalanan ke berbagai negeri di Timur Tengah, Untuk kemudian mewariskan ilmu tersebut kepada para penuntut ilmu di dinusantara

kemudian menyebarkannya kepada masyarakat Indonesia. (Ginda Harahap, 2018) Karena eratnya hubungan antara para penuntut ilmu dari nusantara dengan para gurunya yang berasal dari timur tengah maka terbentuklah sebuah jaringan ilmu antara mereka. Jaringan keilmuan di Nusantara-timur tengah adalah suatu sistem komunikasi dan interaksi antara para ulama, sarjana, dan penuntut ilmu Islam antara nusantara dengan timur tengah. Dan hal ini bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan daerah timur tengah terutama Arab Saudi merupakan daerah asal diturunkannya wahyu, dan merupakan pusat pendidikan ilmu syar'i yang banyak dituju oleh para penuntut ilmu yang datang dari berbagai belahan dunia. (Lestari, 2020).

Perkembangan ilmu syar'i di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa negeri ini merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Posisi strategis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat penting dalam penyebaran, pengembangan, dan pelestarian ajaran Islam. (Syam, 2016) Salah satu faktor yang mendorong kemajuan ilmu syar'i di nusantara adalah adanya jaringan keilmuan yang luas antara ulama Indonesia dengan para ulama di Timur Tengah. Melalui jalur haji, perdagangan, maupun perjalanan ilmiah, hubungan keilmuan ini terus terjalin dan memberikan manfaat besar bagi umat Islam di tanah air. Warisan yang sangat berharga dari para ulama terdahulu dalam menjaga eksistensi Islam di nusantara adalah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pondok pesantren. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga menjadi benteng keilmuan, spiritualitas, dan tradisi keislaman. Keberadaan pesantren memberikan pengaruh signifikan dalam meluasnya ilmu syar'i, sekaligus menjadi ruang lahirnya generasi ulama yang berkontribusi dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. (Nafisatuzzahro, 2016)

Selain sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam menjembatani hubungan antara ulama Timur Tengah dan ulama nusantara. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada pertukaran ilmu, tetapi juga meliputi interaksi intelektual, spiritual, dan kultural yang memperkaya khazanah keislaman di Indonesia. (Sabila & Mutrofin, 2023) Tidak jarang ulama dari Timur Tengah berkunjung ke pesantren-pesantren di Indonesia, baik untuk berdiskusi, memberikan ceramah, maupun mengajar secara langsung. Kehadiran mereka memperkuat kualitas pendidikan di pesantren sekaligus membuka ruang dialog yang produktif antara dua tradisi keilmuan Islam. Interaksi yang intens antara ulama lokal dan ulama dari luar negeri tersebut menciptakan sinergi dalam upaya menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam. Hal ini membuat jaringan keilmuan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman. Pesantren menjadi wadah di mana ilmu-ilmu Islam klasik dapat dipelajari, diperdalam, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran agama. (Hadiapurwa et al., 2021)

Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai jembatan peradaban yang memiliki peran sangat strategis dalam menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dari Timur Tengah dengan realitas sosial budaya masyarakat nusantara. Keberadaan pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga sarana akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sehingga menghasilkan corak keislaman yang khas dan unik di Indonesia. Tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ulama Timur Tengah kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat nusantara, sehingga ajaran Islam mampu hadir secara membumi tanpa kehilangan esensi universalnya. (Hadiapurwa et al., 2021).

Peran pesantren dalam perjalanan Islam di Indonesia bukan hanya sebatas tempat menuntut ilmu agama, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter dan corak keberagamaan masyarakat muslim. Pesantren berfungsi memperluas wawasan keagamaan umat Islam dengan cara menghadirkan pemahaman yang seimbang antara tekstualitas ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat. Dari proses inilah lahir pola keberagaman khas Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif, yang mampu menghargai keberagaman serta menjaga harmoni sosial. Identitas keislaman yang terbentuk melalui pesantren berakar pada tradisi keilmuan ulama yang kuat, namun tidak kaku. Sebaliknya, ia selalu dinamis, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar syariat. Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang dialog antara teks dan konteks, antara masa lalu yang penuh warisan keilmuan dengan masa kini yang sarat tantangan modernitas. Dengan demikian, pesantren tidak sekadar berdiri sebagai lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga sebagai pusat peradaban Islam nusantara. Ia adalah wadah di mana ilmu, budaya, dan spiritualitas bertemu serta berproses secara harmonis, membentuk generasi muslim yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Kehadiran pesantren ini pada akhirnya memperkokoh posisi Islam di Indonesia sebagai agama yang membawa kedamaian, kemajuan, serta mampu berkontribusi bagi peradaban dunia.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian literatur (*library research*). (Marlion et al., 2021) Penggunaan metode deskriptif-kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. (Grace & Haudi, 2021) Adapun studi literatur (kepuustakaan) adalah suatu studi yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi kepuustakaan, yaitu dengan cara menelusuri berbagai referensi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber-sumber yang digunakan dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Langkah ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. (Suprpto, 2020).

Sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga dapat berupa pelacakan terhadap sumber-sumber tertulis yang mendukung kerangka analisis penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). (Sugiono, 2018) Melalui metode ini, data yang terkumpul tidak langsung disajikan begitu saja, tetapi terlebih dahulu melewati tahapan pemilahan, perbandingan, penggabungan, dan penyusunan ulang. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang lebih mendalam serta menyusun inferensi yang valid berdasarkan informasi yang ada. Dengan demikian, analisis isi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks, mengungkap pola-pola tertentu, serta menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus kajian. Melalui kombinasi antara observasi kepuustakaan dan analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan hasil yang

komprehensif, sistematis, dan memiliki validitas akademik dalam menjawab persoalan yang diangkat.(Sugiono, 2011)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi Jaringan Ulama

Jaringan ulama adalah hubungan timbal balik yang dilakukan para ulama dalam rangka proses transformasi ilmu pengetahuan baik dalam satu masa dan satu tempat tertentu atau melampauinya.(Said, 2018) Secara teroris, jaringan ulama dapat dipetakan menjadi dua bentuk, Pertama, hubungan yang bersifat formal seperti hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan muridnya, dan hubungan antara ulama yang berfungsi sebagai shaikh atau mursyid dalam tarekat. Kedua, hubungan yang bersifat informal seperti hubungan antara seorang ulama dan ulama lain sebagaimana lazimnya tanpa dibarengi dengan adanya hubungan formal, namun yang perlu dicatat, diantara mereka tetap ada pertalian silaturrahim.(Barir, 2015). Jaringan ulama pada dasarnya berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang dikenal dengan istilah *rihlah ilmiyyah* atau perjalanan menuntut ilmu. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa awal Islam, didorong oleh ajaran agama yang menekankan kewajiban menuntut ilmu, bahkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, praktik *rihlah ilmiyyah* menjadi sarana utama bagi para sahabat dan generasi setelahnya untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan merekam hadis, sehingga otoritas keilmuan Islam dapat terjaga dan diwariskan secara berkesinambungan.

Dalam proses tersebut, hubungan timbal balik antara seorang ulama dengan ulama lainnya terjalin melalui kegiatan belajar-mengajar, diskusi, hingga perdebatan ilmiah. Relasi semacam ini melahirkan sebuah jaringan keilmuan yang kokoh, ditandai dengan adanya *sanad* atau rantai transmisi keilmuan, serta *silsilah* yang menautkan guru dan murid lintas generasi.(Su'aidi, 2013) Sanad dan silsilah inilah yang menjadi penanda keabsahan suatu ilmu, serta menjamin otoritas seorang ulama dalam mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan agama. Jaringan ulama yang terbentuk melalui *rihlah ilmiyyah* tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga memperluas cakrawala dunia Muslim, termasuk Nusantara. Banyak ulama Melayu- Indonesia yang melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah untuk belajar, kemudian kembali ke tanah air membawa ilmu, sanad, serta tradisi yang mereka terima. Dengan cara ini, terbentuklah sebuah jejaring transnasional yang memungkinkan ilmu pengetahuan Islam tetap hidup, berkembang, dan relevan di berbagai konteks sosial budaya, termasuk di wilayah kepulauan Nusantara.(Latifah et al., 2022)

### B. Sejarah Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Nusantara

Sejarah pertumbuhan jaringan antara ulama timur tengah dengan para penuntut ilmu dari nusantara adalah sejarah yang panjang dan melalui proses yang kompleks. Profesor Azyumardi Azra menjelaskan bahwasanya jaringan antara murid dan guru antara kedua kawasan ini merupakan buah dari interaksi antara wilayah muslim dinusantara dan timur tengah. Ada beberapa teori tentang sejarah kedatangan islam yang ditulis oleh para sarjana barat, namun kebanyakan sarjana barat memegang teoribahwaparapenyebarnya pertama islam di nusantara adalah para pedagang muslim yang melakukan perdagangandi wilayah ini, maka nucleus komunitas-komunitas muslim pun tercipta, yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran islam. Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal, sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk

menyebarkan Islam. Meskipun demikian ada juga diantara sarjana barat yang tidak mempercayai hal tersebut, seperti A.H Johns.(Mabrur, 2016).

Dia berargumentasi jika memang para pedagang arab muslim itu aktif dalam penyebaran islam, mengapa islam kelihatan nyata sebelum abad ke 12. Padahal pedagang muslim ini sudah berada di nusantara sejak abad ke- 7 dan ke-8. Dengan kata lain, meski para penduduk pribumi telah bertemu dan berinteraksi dengan para pedagang muslim sejak abad ke-7, tidak terdapat bukti tentang terdapatnya penduduk muslim lokal dalam jumlah besar atau tentang terjadinya islamisasi substansial di Nusantara. (azra, 2013) Hubungan antara kaum muslim dikawasan melayu-indonesia dan timur tengah telah terjalin sejak masa-masa awal islam. Para pedagang muslim di arab, persia, dan anak benua india yang mendatangi kepulauan nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan islam kepada penduduk setempat. Penetrasi islam dimasa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke nusantara.(Tamin, 1997)

### **C. Para Penuntut Ilmu Nusantara Di Negeri Timur Tengah**

Terdapat sejumlah orang Indonesia yang pada masa lalu dikenal dengan sebutan “Jawi”, yakni para pelajar dari Nusantara yang menimba ilmu kepada ulama-ulama besar di Timur Tengah. Mereka bukan sekadar murid, tetapi juga berperan sebagai transmitter ilmu, yakni penyampai ajaran yang diperoleh selama bertahun-tahun belajar di pusat-pusat keilmuan Islam. Setelah kembali ke tanah air, para Jawi ini menjadi ulama terkemuka yang berperan penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Dari sinilah terbentuk sebuah jaringan ilmiah yang erat antara ulama Nusantara dan para ulama di Haramayn, terutama Makkah dan Madinah. Jaringan keilmuan ini sudah terjalin sejak abad ke-17, ditandai dengan interaksi intensif antara pelajar Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Melalui hubungan tersebut, berkembang sebuah tradisi keilmuan yang kelak melahirkan sistem pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Nusantara. Pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar kitab-kitab klasik, melainkan juga menjadi wadah transmisi ilmu yang diwariskan secara turun-temurun.(Muhammad et al., 2022).

Para santri dalam tradisi pesantren memiliki kedekatan khusus dengan gurunya. Mereka tidak hanya sekadar datang untuk belajar lalu pulang, melainkan benar-benar menetap di kediaman sang guru selama bertahun-tahun. Dalam kehidupan sehari-hari itu, mereka tidak hanya mengaji kitab-kitab keislaman, tetapi juga menyerap adab, akhlak, serta tradisi intelektual Islam yang ditanamkan secara langsung oleh gurunya. Proses panjang inilah yang membentuk karakter santri menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan siap meneruskan amanah keilmuan. Oleh karena itu, jaringan ulama Nusantara tidak dapat dipisahkan dari tradisi pesantren. Pesantren telah menjadi jantung kehidupan intelektual Islam di Nusantara, yang menghubungkan antara tradisi lokal dengan arus besar keilmuan dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun wilayah lainnya. Dari rahim pesantren lahirlah ulama-ulama besar yang menyambungkan mata rantai sanad keilmuan dari guru-guru di Haramayn dan pusat-pusat ilmu Islam, kemudian membawanya ke Nusantara.(Arafah, 2020).

Tradisi sanad dan silsilah keilmuan merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Melalui sistem ini, ajaran-ajaran Islam diwariskan secara autentik dari guru kepada murid, hingga akhirnya bersambung kepada Rasulullah ﷺ. Sanad bukan hanya berfungsi sebagai penguat legitimasi keilmuan, tetapi juga menjadi simbol keberkahan dan otoritas

intelektual yang dihormati lintas generasi. Dengan adanya sanad, keilmuan seorang ulama tidak hanya diukur dari kedalaman ilmunya, tetapi juga dari mata rantai keilmuan yang menghubungkannya dengan para ulama terdahulu. Melalui tradisi inilah Islam di Nusantara berkembang dengan wajah yang unik. Ia tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah semata, melainkan juga hadir sebagai sebuah peradaban ilmu dan moralitas. Islam Nusantara lahir dari akar yang kuat pada jaringan ulama lintas wilayah, yang menjalin hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah. (Irmania et al., 2021). Dari sana, lahir corak keislaman yang kaya tradisi, inklusif, dan penuh kearifan lokal, sehingga Islam mampu diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara. Kekuatan Islam Nusantara terletak pada kemampuannya menjaga warisan ulama klasik, sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Sanad dan silsilah keilmuan menjadikan Islam di Nusantara tidak tercerabut dari akarnya, tetapi tetap hidup, dinamis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, Islam Nusantara tampil sebagai identitas keagamaan yang moderat, membumi, dan berperan besar dalam membangun peradaban bangsa

#### **D. Murid/Ulama Jawi dalam Jaringan Ulama (Jaringan Sufi Abad 17)**

Syekh Nuruddin al-Raniri, Syekh Abdurrauf as-Singkili, dan Syekh Yusuf al-Maqassari merupakan tiga ulama besar dari nusantara yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka bukan hanya pewaris tradisi keilmuan Islam, tetapi juga tokoh yang mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan politik pada zamannya. Syekh Nuruddin Muhammad ibnu ‘Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniri, yang populer dengan nama Syekh Nuruddin al-Raniri, lahir di Ranir, India, sekitar akhir abad ke-16 dan wafat pada 21 September 1658. Beliau datang ke Aceh pada tahun 1637 dan menjadi penasihat Kesultanan Aceh di bawah Sultan Iskandar Tsani hingga tahun 1644. Al-Raniri dikenal sebagai ulama yang tegas dalam menjaga kemurnian akidah. Ia memimpin ulama Aceh menentang ajaran tasawuf falsafi Hamzah Fansuri yang dinilai berpotensi menyesatkan umat, terutama doktrin *Wihdatul Wujud* yang bersumber dari pemikiran Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, dan Suhrawardi. (Stai et al., 2019).

Dengan pendekatan ini, al-Raniri berperan besar dalam membangun fondasi keislaman Aceh yang berpegang pada syariat. Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili, atau lebih dikenal dengan gelar *Teungku Syiah Kuala*, lahir di Singkil pada 1615 M dan wafat di Kuala Aceh pada 1693 M. Ia merupakan salah satu ulama paling berpengaruh di Nusantara. Perjalanannya menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah membentuk keluasan wawasannya, khususnya dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf. Sekembalinya ke Aceh, ia mendirikan pusat pendidikan Islam dan menulis sejumlah karya penting yang memperkaya khazanah keilmuan Islam di Nusantara. Kiprahnya menjadikan Aceh sebagai pusat intelektual Islam yang disegani. Sementara itu, Muhammad Yusuf al-Maqassari (1627–1699) adalah ulama besar dari Sulawesi Selatan yang juga murid dari guru-guru yang sama dengan Abdurrauf as-Singkili. Ia menuntut ilmu selama 28 tahun di Yaman, Syam, dan Haramain, memperdalam tasawuf dan menjadi mursyid tarekat *Khalwatiyah* serta *Naqsyabandiyah*.

Sepulangannya ke tanah air, ia menikah dengan putri Sultan Ageng Tirtayasa dan turut berjuang melawan penjajah Belanda. Setelah tertangkap di Cirebon, ia diasingkan ke Sri Lanka, lalu ke Cape Town, Afrika Selatan, di mana ia tetap berdakwah dan akhirnya dikenal sebagai pendiri Islam di Afrika Selatan. Ketiga ulama besar ini mencerminkan bagaimana jaringan intelektual Islam antara Nusantara dan dunia Islam internasional membentuk corak keislaman yang kaya, dinamis,

dan berpengaruh hingga lintas benua. Mereka tidak hanya menjadi tokoh spiritual, tetapi juga pejuang, pendidik, dan pemimpin yang meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah Islam global. (Adiyes Putra et al., 2022)

### **E. Ulama Melayu-Indonesia Dalam Jaringan Ulama Abad Ke-18**

Pada periode abad ke-18 hingga awal abad ke-19, dunia Islam di Nusantara melahirkan sejumlah ulama terkemuka yang memainkan peranan besar dalam perkembangan keilmuan dan kehidupan keagamaan umat Islam. Para ulama ini datang dari berbagai daerah dan latar belakang etnis di Melayu-Indonesia, yang menunjukkan betapa luasnya jaringan keilmuan Islam di kawasan tersebut. Dari Palembang misalnya, muncul nama-nama penting seperti Syihab al-Din bin Abdullah Muhammad, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan Muhammad Muhyiddin bin Syihab al-Din. Mereka menjadi representasi ulama Sumatera Selatan yang turut menyumbangkan gagasan dalam dinamika intelektual Islam di Nusantara. Dari Kalimantan Selatan lahir dua tokoh besar, yakni Muhammad Arsyad al-Banjari (1720–1812) dan Muhammad Nafis al-Banjari (lahir 1735). Arsyad al-Banjari merupakan ulama produktif yang belajar di Haramayn dan Kairo. (Kuswandi et al., 2024).

Sepulangnya ke tanah air, ia menulis kitab-kitab monumental seperti *Sabil al-Muhtadin*, sebuah karya fikih berbahasa Melayu yang menjadi rujukan penting, serta *Kanzul Ma'rifah* dalam bidang tasawuf. Ia juga dikenal sebagai mursyid tarekat Sammaniyah. Sementara itu, Muhammad Nafis al-Banjari dikenal dengan karyanya *al-Durr al-Nafis*, sebuah kitab tasawuf yang mengulas konsep-konsep keruhanian dengan bahasa sederhana sehingga dapat dipahami masyarakat luas. Dari Sulawesi, tampil ulama besar Abdul Wahhab al-Bugisi, sedangkan dari Batavia muncul Abdurrahman al-Mashri al-Batawi, yang menegaskan bahwa pusat-pusat keilmuan Islam tidak hanya berkembang di Sumatra dan Kalimantan, tetapi juga di Jawa bagian barat. Dari wilayah Patani (Thailand Selatan) hadir Daud bin Abdullah al-Fatani (sekitar 1710 M), seorang ulama produktif yang belajar di Aceh dan Haramayn, lalu menetap di Makkah. Ia menulis berbagai kitab dalam bidang fikih, tasawuf, dan akidah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara hingga kini. (Harahap, 2021).

Selain tokoh-tokoh penting lainnya, muncul pula sosok Abd al-Samad al-Palimbani (1704 M) yang dikenal luas sebagai ulama terkemuka dari Palembang yang bermukim di Makkah. Ia merupakan figur penting dalam jaringan ulama Jawi di Timur Tengah, khususnya dalam bidang tasawuf. Abd al-Samad dikenal sebagai penafsir utama pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, terutama melalui karya-karyanya yang mendalam dan sistematis. Tidak hanya itu, ia juga menjadi mursyid Tarekat Sammaniyah, sebuah tarekat besar yang pada masanya berpengaruh luas di kawasan Melayu-Indonesia. Melalui kedudukannya, ia mampu menyebarkan nilai-nilai spiritual Islam yang berlandaskan pada pembersihan hati, penguatan akhlak, dan penghayatan batiniah, sehingga memperkokoh tradisi tasawuf di dunia Melayu.

Kehadiran Abd al-Samad al-Palimbani sekaligus menunjukkan eratnya hubungan intelektual antara ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam global. Abad ke-18 hingga awal abad ke-19 dapat disebut sebagai masa keemasan jaringan ulama Melayu-Indonesia, karena pada periode inilah banyak ulama Jawi menimba ilmu di Haramayn, Kairo, Yaman, dan pusat keilmuan lainnya. Mereka tidak sekadar belajar, tetapi juga melahirkan karya-karya penting yang memperkaya khazanah Islam, terutama dalam bidang fikih, tasawuf, dan akidah. Kitab-kitab yang mereka hasilkan—baik ditulis dalam bahasa Arab maupun Melayu menjadi rujukan utama masyarakat Muslim Nusantara selama berabad-abad. Melalui karya-karya tersebut, ajaran Islam tidak hanya dipahami

secara tekstual, melainkan juga dipraktikkan secara kontekstual sesuai dengan budaya lokal. Dari sinilah lahir corak keislaman khas Nusantara: moderat, spiritual, serta berakar kuat pada tradisi keilmuan ulama, sekaligus tetap terhubung dengan arus besar peradaban Islam dunia. (Arif, 2017)

#### **F. Murid/Ulama Jawi dalam Jaringan Ulama-Jaringan Sufi Abad 19**

Pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20, Nusantara melahirkan sejumlah ulama besar yang memiliki peran penting dalam membentuk corak keilmuan, spiritualitas, serta sistem pendidikan Islam di Indonesia. Mereka dikenal sebagai *murid Jawi*, yaitu para pelajar dari Nusantara yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya di Makkah dan Madinah. Para ulama ini tidak hanya menimba ilmu dari guru-guru besar internasional, tetapi juga meneruskan perjuangan dakwah Islam di tanah air melalui penulisan karya, pengajaran, serta pendirian lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Di antara ulama besar tersebut adalah Ahmad Rifa'i Kalisalak (1787–1871), tokoh reformis dari Kendal yang dikenal kritis terhadap praktik keagamaan yang menyimpang dari syariat. Lalu Ahmad Khatib al-Sambasi (1803–1875), seorang ulama asal Sambas, Kalimantan Barat, yang terkenal sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selanjutnya Nawawi al-Bantani (1813–1897), ulama besar asal Banten yang bermukim di Makkah, menulis puluhan kitab yang menjadi rujukan penting di berbagai pesantren. Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916) dari Minangkabau juga berperan besar sebagai imam dan ulama di Makkah serta guru bagi banyak tokoh pembaharu di Indonesia. (Fuadi, 2023).

Selain itu, ada pula Saleh Darat al-Samarani (1820–1903), ulama karismatis dari Semarang yang mengajar banyak tokoh pergerakan, termasuk R.A. Kartini. Mahfudz al-Tarmasi (1868–1920) dari Pacitan dikenal sebagai ahli hadis terkemuka di Makkah, sedangkan Hasan Mustafa (1852–1930) dari Bandung adalah ulama Sunda yang berperan dalam mengembangkan Islam dan budaya lokal. Para ulama tersebut mewariskan jaringan keilmuan yang luas dan menjadi penghubung antara tradisi Islam klasik Timur Tengah dengan realitas Nusantara. Jejak mereka kemudian diteruskan oleh tokoh-tokoh penting yang mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, K.H. Hasyim Asy'ari (1871–1947), pendiri Pesantren Tebuireng di Jombang sekaligus perintis Nahdlatul Ulama. Beliau pernah belajar di Madrasah Shaulatiyah, Makkah, serta berguru kepada ulama besar seperti Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Nawawi al-Bantani, dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi. (Fuadi, 2023).

Dari sinilah corak pemikiran keislaman beliau terbentuk, menekankan keseimbangan antara tradisi, syariat, dan tantangan zaman. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923) yang juga menimba ilmu di Madrasah Shaulatiyah kemudian mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi modernis yang berfokus pada pendidikan, sosial, dan kesehatan. Upaya beliau menghadirkan metode pendidikan yang lebih modern dengan mengadopsi sistem Barat namun tetap berlandaskan Islam—menjadi tonggak penting lahirnya pesantren modern di Indonesia. Di Lombok, Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1898–1997) juga menjadi tokoh penting yang mewarisi tradisi Shaulatiyah. Setelah menyelesaikan studinya dengan predikat *mumtaz*, ia mendirikan Nahdlatul Wathan, organisasi Islam terbesar di NTB. Melalui lembaga ini, ia membangun banyak pesantren, di antaranya Pondok Pesantren Mujahidin (1937), yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan dan dakwah di kawasan tersebut. (Fuadi, 2023).

Dengan demikian, jaringan ulama Jawi yang menimba ilmu di Timur Tengah memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya sekadar datang

untuk menuntut ilmu, tetapi juga membawa pulang tradisi keilmuan yang mendalam, sanad keilmuan yang otoritatif, serta pemikiran yang kontekstual untuk diterapkan di Nusantara. Keberangkatan para ulama Jawi ke pusat-pusat ilmu Islam di Mekkah, Madinah, dan Kairo, misalnya, telah memperluas cakrawala intelektual mereka, sehingga ketika kembali ke tanah air, mereka mampu memperkaya khazanah keislaman dengan karya-karya monumental dalam berbagai bidang, mulai dari tafsir, hadis, fikih, tasawuf, hingga pendidikan.(Fuadi, 2023). Selain itu, kontribusi mereka tidak berhenti pada produksi intelektual semata. Para ulama Jawi juga mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi pusat transformasi sosial keagamaan, yaitu pesantren.

Pesantren-pesantren yang mereka bangun berfungsi sebagai benteng Islam Nusantara, menjaga ajaran Islam tetap murni sekaligus akomodatif terhadap kearifan lokal. Di dalamnya, ilmu pengetahuan, tradisi budaya, dan nilai spiritualitas Islam dipertemukan, diproses, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses inilah yang melahirkan identitas keislaman khas Indonesia berakar kuat pada tradisi ulama klasik, namun tetap moderat, toleran, dan mampu berdialog dengan perkembangan zaman. Pesantren-pesantren di Nusantara bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan kitab kuning, tetapi juga berperan sebagai pusat peradaban yang menyatukan ilmu, budaya, dan nilai-nilai spiritualitas Islam. Di dalamnya, para santri tidak hanya belajar tentang teks-teks keagamaan, melainkan juga dibentuk akhlakunya agar berkarakter mulia, dilatih kepemimpinannya supaya siap menjadi teladan masyarakat, serta ditanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menekankan pentingnya kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. (Fuadi, 2023)

Pendidikan yang berlangsung di pesantren dengan demikian melahirkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, serta memiliki kecakapan sosial dan kepemimpinan, sehingga mampu menghadapi dinamika zaman dengan arif dan bijaksana. Pola pendidikan ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang melampaui batas formalitas belajar, yakni sebuah sistem pembentukan peradaban yang menyeluruh. Dalam konteks inilah, jaringan ulama Jawi memainkan peranan penting. Melalui pesantren yang mereka dirikan, mereka berhasil menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dari Timur Tengah dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Tradisi sanad keilmuan yang mereka bawa dari pusat-pusat Islam dunia berpadu dengan kearifan lokal sehingga membentuk wajah Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan penuh kebijaksanaan. Hasilnya, Islam di Indonesia tidak hanya tumbuh sebagai agama yang berorientasi pada ritual-ritual ibadah semata, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan moral yang membimbing umat, sekaligus kekuatan peradaban yang memberikan arah bagi kemajuan bangsa.(Fuadi, 2023)

### **Kesimpulan**

Jaringan keilmuan di Nusantara merupakan sebuah sistem komunikasi dan interaksi yang terbangun secara dinamis antara para ulama, sarjana, dan penuntut ilmu Islam yang tersebar di berbagai daerah. Sejak abad ke-15 hingga ke-17 M, jaringan ini berkembang pesat seiring dengan semakin intensifnya hubungan intelektual antara pusat-pusat pendidikan Islam di Nusantara dengan dunia Islam internasional, terutama Timur Tengah. Melalui jaringan ini, terjadi pertukaran gagasan, penyebaran kitab-kitab klasik, pembinaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, pengiriman utusan atau duta, serta perjalanan ilmiah para ulama dan santri dari satu wilayah ke wilayah lain.

Pesantren menjadi institusi kunci dalam menjaga keberlangsungan jaringan keilmuan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren bukan hanya tempat mentransmisikan ilmu-ilmu syar'i, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama. Di dalamnya, kitab-kitab karya ulama Timur Tengah dipelajari, dikaji, dan diajarkan kembali kepada santri. Proses ini menciptakan kesinambungan intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat ilmu di luar negeri, sekaligus menjaga orisinalitas tradisi keilmuan Islam yang berakar pada Al-Qur'an, hadis, dan warisan ulama salaf. Selain itu, pesantren juga menjadi simpul pertemuan bagi para ulama dari berbagai daerah. Para kiai dan guru besar kerap melakukan perjalanan ilmiah, baik untuk memperluas wawasan ke pesantren lain, maupun melanjutkan studi ke Makkah, Madinah, atau Mesir. Sepulangnya, mereka membawa pengetahuan baru, sanad keilmuan, serta metode pengajaran yang kemudian disebarkan kembali di pesantren masing-masing. Dengan cara ini, jaringan keilmuan di Nusantara tumbuh semakin kuat dan luas, serta memberi pengaruh besar dalam menjaga kelestarian ilmu syar'i dan membentuk identitas keilmuan Islam Nusantara yang khas.

### Daftar Pustaka

- Adiyes Putra, P., Suparmin, S., & Anggraini, T. (2022). Fatwa (al-ifta'); Signifikansi Dan Kedudukannya Dalam Hukum Islam. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 27–38. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahab.v19i1.394>
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73.
- Arif, M. (2017). Studi Islam dalam Dinamika Global. In *Islamic*. STAIN Kediri Press.
- Barir, M. (2015). Peradaban al-Qur'an dan Jaringan Ulama di Pesisir. *Subuf*, 8(2), 371–390. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.11>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Fuadi, M. A. (2023). Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab Misbahu Al-Dzulām Karya KH. Muhajirin Amsar. *The International Journal of Pegon*, 9(1), 83–101.
- Ginda Harahap. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29, 143–160.
- Grace, & Haudi. (2021). Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis. *Jiapab*, 3(1), 36–46.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115 <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Harahap, D. (2021). Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidempuan*, 3(1), 157–172. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160.
- Kuswandi, D., Rusli, R., & Sani, A. (2024). Kultur Masyarakat Melayu: Studi Etnografi Islam Melayu Nusantara Abad 18. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 1470–1486. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5515>

- Latifah, U., Baihaqi, Y., & Jayusman, J. (2022). Analisis Keputusan Musyawarah Nasional Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Tahun 2019 Tentang Hukum Bisnis Multi Level Marketing. *Asas*, 13(2), 1–23. <https://doi.org/10.24042/asas.v13i2.11276>
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. *Tamaddun*, 4(2), 69–92. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.g841>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., & Fauziyah, D. H. (2022). Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 209–225. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.112>
- Nafisatuzzahro. (2016). Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir. In *Tesis*. Uin Sunan Kalijaga.
- Sabila, A. T., & Mutrofin, M. (2023). Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7335>
- Said, H. A. (2018). Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam. *Refleksi*, 16(2), 205–231. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>
- Stai, A. U., Ulama, N., & Lampung, K. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI*, 2(1), 65–86.
- Su'aidi, H. (2013). Jaringan Ulama Hadits Indonesia. *Jurnal Penelitian, P3M STAIN Pekalongan*, 5(2), 13–14.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Alfabeta. Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 76.
- Tamin, O. Z. (1997). Penerapan Konsep Interaksi Tata Guna Lahan-Sistem Transportasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 8(3), 34–52.